

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena pendekatan ini sejalan dengan tujuan penelitian yaitu untuk memahami secara rinci bentuk-bentuk implementasi pengasuhan anak usia dini berdasarkan falsafah pengasuhan di kampung adat Cireundeu. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang sifatnya deskriptif berupa narasi, tidak berhubungan dengan angka atau hitungan, dan alamiah (Walidin et al., 2015). Pendekatan kualitatif merupakan sebuah pendekatan yang menafsirkan secara rinci fakta-fakta di lapangan berdasarkan setiap fenomena masyarakat (Creswell, 2014). Selain itu, data penelitian yang diperoleh berupa kata-kata dari responden dan catatan lapangan. Peneliti dalam penelitian kualitatif berperan sebagai instrumen penelitian (Sugiyono, 2019). Berbeda dengan pendekatan kuantitatif, apabila penelitian ini menggunakan kuantitatif, maka data tidak dapat teranalisis secara merinci, mendalam, dan memiliki makna dari pengalaman. Lebih lanjut, Walidin, dkk. (2015) menjelaskan pendekatan kualitatif berkaitan erat dengan hal-hal yang ada di kehidupan sehari-hari, yang menekankan pada penalaran, pemaknaan, serta definisi dari suatu hal dan situasi tertentu.

Penelitian kualitatif yang berkualitas adalah penelitian yang menggali semakin mendalam dan teliti dari suatu data. Hal ini sejalan dengan alasan penelitian ini yang menggunakan pendekatan kualitatif bahwa bentuk implementasi pengasuhan anak usia dini berdasarkan falsafah pengasuhan di Cireundeu dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu menggali lebih mendalam fakta-fakta di lapangan (Gunawan, 2013). Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara rinci berdasarkan makna dari pengalaman lapangan secara alamiah (Denzin & Lincoln, 2009). Oleh karena itu, penelitian kualitatif dilakukan secara mendalam untuk menemukan dan menggali bentuk implementasi pengasuhan orang tua, dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang berparadigma *postpositivisme* (Creswell, 2013b). *Postpositivisme* bersifat dinamis, holistik, dan penuh makna pada realitas yang ada (Sugiyono, 2013). Paradigma yang dipakai dalam penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada aktivitas yang mengkonstruksi sesuatu, di mana hasilnya bukan kebenaran yang mutlak,

melainkan dapat terus berkembang (Mulyadi et al., 2020). Sejalan dengan paradigma pendekatan kualitatif, penelitian ini menginginkan informasi yang didapatkan lebih rinci dan dapat digali terkait bentuk-bentuk implementasi pengasuhan berdasarkan falsafah pengasuhan di kampung adat Cireundeu.

Secara lebih spesifik pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *short-term ethnography*. *Short-term ethnography* merupakan salah satu jenis pengembangan penelitian etnografi yang disebut juga sebagai etnografi terfokus (Wall, 2015). Penelitian etnografi meneliti tentang anggota kelompok sosial, budaya, kelompok adat, dan anggota kelompok masyarakat lainnya (Yusanto, 2020). Metode etnografi bertujuan untuk meneliti kehidupan sosial dan budaya berdasarkan analisis fenomena dalam interaksi sosial (Denzin & Lincoln, 2009). Penelitian ini cocok menggunakan metode etnografi dengan jenis *short-term ethnography*, karena penelitian ini melibatkan sebuah kelompok adat dan peneliti melakukan interaksi sosial budaya bersama masyarakat adat Cireundeu.

Selanjutnya metode yang dipilih adalah *short-term ethnography* atau etnografi terfokus, pada penelitian ini ingin mempelajari interaksi masyarakat (orang tua dan anak) secara langsung di sebuah kelompok adat dengan durasi penelitian yang relatif lebih pendek (Creswell, 2014). Etnografi terfokus (*short-term ethnography*) merupakan penelitian yang memiliki karakteristik etnografi, akan tetapi ditandai dengan durasi kunjungan lapangan relatif lebih pendek dibandingkan etnografi konvensional, serta menuntut analisis data yang intensif dengan bantuan alat perekam (Knoblauch, 2005). Metode etnografi terfokus (*short-term ethnography*) sesuai untuk membantu peneliti memahami fenomena pengasuhan anak usia dini di kampung adat Cireundeu, sehingga peneliti dapat memberikan interpretasi dari pemaknaan data lapangan. Etnografi terfokus (*short-term ethnography*) dilakukan melalui interaksi peneliti terhadap sosial dan budaya di kehidupan sehari-hari kelompok masyarakat adat Cireundeu dalam waktu yang relatif lebih pendek (Knoblauch, 2005; Wall, 2015). Penggunaan etnografi terfokus (*short-term ethnography*) pada penelitian ini menekankan partisipasi peneliti yang lebih intensif dalam mengumpulkan data sehingga lebih terfokus pada implementasi dan aktivitas pengasuhan anak di kelompok adat Cireundeu.

### 3.2 Lokasi, Waktu, dan Partisipan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sebuah kampung adat yang berada di kota Cimahi, yaitu Kampung adat Cireundeu, Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan. Kampung adat Cireundeu merupakan kampung yang di dalamnya terdapat masyarakat adat suku Sunda yang masih melestarikan adat istiadat warisan leluhur mereka (Emilda et al., 2018). Dengan menggunakan metode *short-term ethnography* proses etnografi dalam penelitian ini tidak dimulai dari nol, karena peneliti sebelumnya pernah melakukan penelitian di kampung Cireundeu yang merupakan *preliminary research*. Oleh karena itu, proses pengumpulan data dilakukan oleh peneliti selama kurang lebih satu bulan. Waktu satu bulan digunakan oleh peneliti untuk mengingap, sehingga dapat mewawancarai dan mengobservasi partisipan penelitian. Peneliti melakukan wawancara dan pengamatan pada masing-masing partisipan berdurasi sekitar 6-9 jam perhari.

Penelitian ini melibatkan 4 keluarga adat Cireundeu yang memiliki anak usia 3-6 tahun. Pemilihan partisipan penelitian dilakukan dengan cara *key person* sebagai seseorang yang penting dan mengetahui informasi luas terkait kelompoknya (Gunawan, 2013). Memilih *key person* dapat membantu peneliti untuk lebih mengeksplorasi data, sehingga peneliti sebelumnya perlu mengetahui informasi awal mengenai informan penelitiannya (Rukajat, 2018). Hal ini bertujuan untuk membantu peneliti mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dari beberapa keluarga adat yang dapat melengkapi proses peneliti mengidentifikasi data yang didapatkan.

Adapun gambaran mengenai narasumber yang bersedia menjadi partisipan penelitian terkait pengasuhan anak usia dini di Kampung Cireundeu akan dijelaskan di bawah ini. Gambaran partisipan penelitian seperti nama telah disamarkan untuk menjaga privasi partisipan sesuai permintaan mereka.

#### a. Keluarga Bapak Endang dan Ibu Yanti

Bapak Endang merupakan seorang laki-laki yang berusia 28 tahun yang bekerja sebagai wiraswasta dan guru penghayat kepercayaan. Beliau merupakan seorang penganut penghayat kepercayaan *sunda wiwitan* yang berasal dari Bandung. Bapak Endang menikah dengan Ibu Yanti berusia 28 tahun yang merupakan masyarakat adat Kampung Cireundeu. Ibu Yanti

bekerja sebagai guru di SD Cireundeu. Bapak Endang dan Ibu Yanti baru 3 tahun menikah dan keduanya tinggal menetap di rumah orang tua Ibu Yanti di Cireundeu. Mereka mempunyai seorang anak laki-laki yaitu Raka berusia 3 tahun. Bapak Endang jarang berada di rumah karena tempat bekerjanya di Bandung, serta beliau aktif dalam organisasi penghayat kepercayaan yang seringkali mengadakan pertemuan daring.

Mengingat Kampung adat Cireundeu letak geografisnya dekat dengan pegunungan, sinyal internet kurang memadai untuk melakukan pertemuan daring sehingga Bapak Endang sering menginap di rumah orang tuanya di Bandung untuk keperluan pekerjaan dan organisasinya. Sementara Ibu Yanti berprofesi sebagai guru SD yang sekolahnya setiap hari Senin sampai Jumat, mulai dari pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 14.30 WIB. Jarak Ibu Yanti mengajar tidak jauh dari rumahnya, dapat ditempuh dengan jalan kaki, sehingga pada waktu istirahat Ibu Yanti pulang ke rumah untuk mengasuh anaknya. Saat orang tuanya bekerja, anaknya Raka bersama nenek (Ibu Wati) dan bibinya (Teh Ayu) di rumah sambil menjaga warung. Bibinya Raka juga sering mengajak Raka ke gunung apabila ada kegiatan memandu para wisatawan yang datang ke Cireundeu. Apabila ada saudara dari keluarga besar Ibu Yanti ke warung terkadang KL diajak main ke rumah uwa dan éma. Meskipun Bapak Endang dan Ibu Yanti memiliki pekerjaan tetap, setiap keluarga di Cireundeu pasti memiliki kebun keluarga yang dikelola.

b. Keluarga Bapak Darso dan Ibu Nani

Bapak Darso adalah laki-laki berusia 38 tahun yang bekerja sebagai tukang kuli bangunan. Bapak Darso merupakan masyarakat adat menganut *sunda wiwitan* yang berasal dari Garut. Bapak Darso menikah dengan Ibu Nani yang berusia 37 tahun merupakan warga asli adat Cireundeu. Ibu Nani bekerja sebagai seorang guru di SD Cireundeu yang lokasinya tidak jauh dari rumahnya. Bapak Darso dan Ibu Nani memiliki 2 orang anak, anak pertama adalah perempuan berinisial Yuni berusia 13 tahun kelas 2 SMP dan anaka kedua adalah laki-laki berinisial Restu berusia 4 tahun. Bapak Darso dan Ibu Nani tinggal satu rumah bersama orang tua Ibu Nani di

Cireundeu Ibu Nani. Bapak Darso bekerja sebagai kuli bangunan yang ada di kampung Cireundeu, sehingga tidak jauh dari rumahnya. Bapak Darso jam bekerjanya tidak menentu. Sementara Ibu Nani yang mengajar di SD Cireundeu yang dapat di tempuh dengan jalan kaki, pergi ke sekolah pukul 07.00 WIB sampai pukul 14.30 WIB. Apabila Bapak Darso bekerja, anaknya Restu diasuh oleh kakek (Abah Tatang) dan neneknya (Ibu Usi). Pada jam istirahat sekolah SD, Ibu Nani pulang ke rumah untuk kebersamaan anaknya Restu. Restu senang bermain di PAUD belakang rumah milik neneknya (Ibu Usi), namun Restu belum mau untuk sekolah secara resmi di PAUD.

c. Keluarga Bapak Usep dan Ibu Melati

Bapak Usep merupakan seorang pengurus adat Cireundeu yang berusia 38 tahun, bekerja sebagai buruh pabrik. Bapak Usep merupakan masyarakat asli adat Cireundeu yang menikah dengan Ibu Melati warga adat Cireundeu. Bapak Usep bekerja di pabrik setiap hari Senin dan Selasa siang sampai malam, Rabu sampai Jumat tidak menentu jadwal kerjanya. Ibu Melati berusia 38 tahun berprofesi sebagai guru SD di Cireundeu. Ibu Melati mengajar di SD setiap hari Senin sampai Jumat mulai dari pukul 07.00 WIB sampai pukul 14.30 WIB, dengan jarak antara sekolah dan rumahnya yang cukup dekat. Bapak Usep dan Ibu Melati memiliki 2 orang anak, yakni anak pertama Sela yang berusia 17 tahun kelas 2 SMA dan anak keduanya Sandi berusia 6 tahun bersekolah di PAUD Cireundeu. Bapak Usep dan Ibu Melati tinggal bersebelahan dengan rumah orang tua dan adiknya Bapak Usep. Anak-anak Sandi jarang masuk sekolah PAUD, ia masuk tergantung keinginannya sehingga sering ada di rumah atau main di lingkungan kampung Cireundeu. Apabila Bapak Usep tidak ada jadwal bekerja di pabrik, Sandi bersama ayahnya di rumah atau diajak ke *Balé saréséhan* karena Bapak Usep sering menemani tamu atau wisatawan yang berkunjung ke Cireundeu.

Anak Bapak Usep dan Ibu Melati sudah memiliki kesenangannya sendiri sehingga bukan usia *asuheun* yang perlu diawasi oleh orang tua. Apabila tidak sekolah PAUD, ia senang bermain *jarambah* di Cireundeu

bersama teman-teman yang usianya di atas lebih tua dibandingkan Sandi. Tidak jarang Sandi sering berada di rumah kakek (Abah Jajang) nenek (Ema Titin) dan pamannya. Kakeknya Sandi memiliki kebun singkong, sesekali Sandi diajak dan ingin ikut dengan kakek. Bapak Usep juga meskipun bekerja sebagai buruh pabrik, beliau memiliki kebun keluarga yang dikelolanya. Apabila sedang ada waktu senggang Bapak Usep mengajak Sandi ke kebun. Namun, saat proses pengambilan data penelitian Bapak Usep sibuk mendampingi tamu-tamu dan wisatawan sebagai pemandu wisata Cireundeu, sehingga sering pergi ke gunung dan mengajak Sandi ikut.

d. Keluarga Bapak Tisna dan Ibu Wiwi

Bapak Tisna merupakan laki-laki berusia 40 tahun yang bekerja sebagai pegawai di sebuah toko roti. Bapak Tisna adalah seorang masyarakat adat Sunda penganut kepercayaan *sunda wiwitan* yang berasal dari Garut, merantau ke Bandung dan menetap di kampung adat Cireundeu. Ibu Wiwi merupakan istri dari Bapak Tisna yang berusia 39 tahun bekerja sebagai penjahit di rumah. Ibu Wiwi juga bukan warga asli Cireundeu, melainkan seorang masyarakat adat Sunda penganut *sunda wiwitan* yang berasal dari Ciamis. Bapak Tisna dan Ibu Wiwi sudah menetap di kampung Cireundeu sekitar 14 tahun. Bapak Tisna telah berpindah konsumsi makanan pokoknya dari nasi beras menjadi nasi singkong. Bapak Tisna telah dianggap sebagai salah satu pengurus adat Cireundeu, sehingga apabila ada perayaan-perayaan besar atau kegiatan-kegiatan tertentu Bapak Tisna selalu terlibat dan membantu.

Bapak Tisna dan Ibu Wiwi memiliki 3 orang anak, yaitu anak pertama Yana berusia 17 tahun kelas 1 SMA, anak kedua Rayi berusia 10 tahun kelas 4 SD, dan anak ketiga Mawar berusia 5 tahun bersekolah PAUD di Cireundeu. Ibu Wiwi cenderung menghabiskan waktu di rumah seharian sambil menjahit. Apabila anaknya Mawar sudah pulang dari PAUD, Mawar bermain di rumah bersama temannya yang merupakan warga adat Cireundeu. Sesekali Mawar diperbolehkan main keluar yaitu di *Balé saréséhan* bersama Restu dan Sandi. Bapak Tisna bekerja setiap hari

dari pukul 06.00 WIB sampai pukul 14.00 WIB. Setelah pulang bekerja Bapak Tisna biasanya mengajak Mawar bermain di *Balé saréséhan*.

### 3.3 Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk implementasi pengasuhan berdasarkan falsafah pengasuhan anak usia dini di kampung adat Cireundeu. Instrumen penelitian disesuaikan dengan kebutuhan penelitian yakni pada teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Kegiatan observasi dan wawancara memerlukan instrumen penelitian yang dapat membantu peneliti mengumpulkan data, yakni menggunakan lembar observasi, catatan lapangan, dan pedoman wawancara.

Kegiatan observasi dan wawancara dilakukan oleh peneliti yang juga berperan sebagai instrumen utama penelitian (Sugiyono, 2019). Peneliti sebagai instrumen utama dapat mengembangkan alat pengumpulan data, termasuk kegiatan observasi dan wawancara yang akan dilakukan. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang tepat untuk pendekatan etnografi. Observasi bertujuan untuk melihat, mengamati dan mencatat interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak (Creswell, 2014). Adapun jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipan, di mana peneliti ikut terlibat dalam interaksi kehidupan dari subjek penelitian agar peneliti benar-benar mempelajari dan memahami suatu situasi berdasarkan pengalaman dari pandangan partisipan (Mulyadi et al., 2020).

Peneliti memilih observasi partisipan bertujuan untuk mengamati secara langsung dalam interaksi sosial budaya masyarakat Cireundeu. Observasi partisipan menekankan peneliti agar aktif berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari partisipan penelitian (Creswell, 2013a). Jenis observasi ini dalam metode *short-term ethnography* dapat dilakukan ketika peneliti berbaur dengan kelompok masyarakat tersebut. Oleh karena itu, peneliti menginap sehingga dapat mengamati secara menyeluruh kegiatan keluarga di Cireundeu dalam satu hari. Peneliti pun ikut merasakan pengalaman yang dapat dijadikan data penelitian, serta dapat memberikan makna data berdasarkan perasaan partisipan penelitian.

Adapun lembar observasi yang digunakan mengadaptasi dari nilai utama (*core value*) teori Etnoparenting (Rachmawati, 2020c), yang terdiri dari nilai ketuhanan, nilai jati diri manusia, nilai pelestari alam, dan nilai gotong royong. Selanjutnya

peneliti mengembangkan beberapa item observasi untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Lembar observasi penelitian ditunjukkan pada Tabel 3.1 Lembar Observasi Pengasuhan Anak di Kampung Adat Cireundeu berikut ini.

Tabel 3.1

## Lembar Observasi Pengasuhan Anak Usia Dini di Kampung Adat Cireundeu

| No | Kegiatan  | Catatan |
|----|---|---------|
| 1  | Interaksi pengasuhan yang dilakukan orang tua kepada anak                                     |         |
| 2  | Pembagian peran orang tua dalam pengasuhan  |         |
| 3  | Tradisi yang berkembang dalam mengasuh anak   |         |
| 4  | Pengasuhan orang tua kepada anak berkaitan implementasi falsafah pengasuhan anak di Cireundeu |         |
| 5  | Orang tua menanamkan nilai-nilai Ketuhanan pada anak  |         |
| 6  | Menanamkan nilai-nilai utama jati diri anak selaku bagian dari kelompok adat                  |         |
| 7  | Menanamkan nilai-nilai pelestari alam   |         |
| 8  | Menanamkan nilai-nilai gotong royong dan keterlibatan masyarakat                              |         |

Catatan lapangan adalah alat untuk mencatat segala kegiatan yang terjadi di lapangan saat mengumpulkan data. Peneliti menggunakan catatan lapangan yang bertujuan untuk membantu peneliti memperoleh temuan sesuai dengan fokus penelitian yaitu pengasuhan anak usia dini di kampung adat Cireundeu. Adapun catatan lapangan ini lebih berfokus kepada aktivitas pengasuhan orang tua dengan anak dalam mengamalkan falsafah pengasuhan sebagai pedoman masyarakat Cireundeu. Adapun format dan contoh catatan lapangan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 3.2



## Catatan Lapangan

Hari/tanggal: Minggu, 19 Februari 2023

Catatan :

Peneliti sampai di Kampung Cireundeu pukul 14.00 WIB, lalu diarahkan untuk bertemu salah seorang warga yaitu Ibu Ratna oleh pengurus adat Cireundeu untuk menginap. Peneliti menunggu di rumah ibu Ratna, karena setelah dihubungi Bu Ratna sedang menuju perjalanan pulang ke rumah. Saya diarahkan untuk meminta izin menginap di rumah Bu Ratna selama penelitian, kebetulan rumahnya sering digunakan untuk para wisatawan atau peneliti yang berkunjung. Setelah Ibu Ratna dan suaminya sampai di rumah, saya memperkenalkan diri sekaligus meminta izin untuk menginap di rumahnya. Ibu Ratna mengizinkan dan mengenalkan anggota keluarga yang tinggal di rumahnya sekaligus mengajak berkeliling melihat rumah dan kamar yang akan saya tinggali.

Setelah selesai berkeliling peneliti pun membereskan barang-barang bawaan, kemudian bersiap menemui pengurus adat yaitu Bapak Usep sekaligus berdiskusi terkait keluarga yang dapat menjadi partisipan penelitian. Saat menuju *bale saresehan* peneliti melihat banyak anak-anak yang sedang bermain di sekitar bale atas dan beberapa anak sedang memainkan alat musik degung. Peneliti bertemu dan berdiskusi dengan Bapak Usep. Bapak Usep menawarkan beberapa keluarga adat yang memiliki anak usia dini, serta memberitahu rumahnya. Saya mencatat beberapa nama yang akan saya coba untuk meminta izin kesediaan partisipan, termasuk Bapak Usep bersedia menjadi partisipan penelitian. Kemudian saya melanjutkan perbincangan dengan Bapak Usep, saya mendapatkan informasi bahwa dalam satu bulan ini akan ada beberapa kegiatan.

Pada pukul 17.55 saat peneliti selesai bersih-bersih dan berganti pakaian, peneliti mendengar suara suling. Setelah melihat keluar kamar ternyata anaknya ibu Ratna yang sedang memainkannya. Selanjutnya peneliti mencoba mengakrabkan diri dengan pemilik rumah, mengobrol dan bertanya-tanya terkait orang tua yang memiliki anak usia dini. Ternyata salah satu keluarga yang direkomendasikan oleh Bapak Usep tadi adalah keluarga besar ibu Ratna. Tidak

lama dari obrolan tersebut, ada beberapa orang termasuk keluarga calon partisipan datang ke rumah ibu Ratna untuk berkumpul malam-malam.

Hari/tanggal: Kamis, 23 Februari 2023

Catatan :

Pagi hari peneliti sudah pergi ke rumah Ibu Yanti. Raka meminta ke neneknya untuk membuatkan bubur kemasan yang berbahan dasar gandum. Nenek bertanya, “leres hoyong bubur? Bade diemam? (betul mau bubur? mau dimakan?)”, Raka menjawab “muhun (iya)”. Raka menunggu di ruang tengah sambil menonton tv. Kemudian nenek menyuapi Raka bubur yang sudah dibuatkan. Raka makan dengan cara duduk sila, tapi sesekali Raka tengkurap dan posisi duduknya kurang baik. Nenek mengingatkan Raka, “Raka dudukna sing leres ari nuju emam, pamali (Raka duduknya yang betul kalau lagi makan, pamali)”, Raka pun duduk sila kembali. Tiba-tiba Raka ingin melihat buku-buku hewan, lalu minta tolong bawakan bukunya. Peneliti pun membantu membawa buku Raka di atas rak mainannya. Kemudian nenek menuntun KK untuk mengucapkan terima kasih, “Raka, nuhun kitu (Raka, makasih gitu)”, Raka menuturkan ucapan nenek, “nuhun (makasih)”. Peneliti mengamati nenek dan orang tua Raka mengajarkan nilai-nilai sopan santun yang cukup baik kepada anak.

Selain observasi dan catatan lapangan peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara. Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan kegiatan tanya jawab yang bertujuan untuk mendapatkan informasi penelitian yang diawali dengan pertanyaan informal (Sugiyono, 2017). Teknik wawancara menjadi salah satu pengumpulan data yang sering digunakan oleh para peneliti kualitatif. Wawancara dipilih dalam penelitian ini dapat membantu peneliti mengumpulkan informasi terutama dalam metode *short-term ethnography*, pembicaraan dengan partisipan akan sering dilakukan baik secara formal maupun informal.

Adapun jenis wawancara yang digunakan penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur yaitu wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah kegiatan tanya jawab yang bersifat terbuka untuk menggali informasi data yang diperoleh dengan mengkonfirmasi perasaan, kejadian-kejadian penting, dan menjelaskan bagaimana menggambarkan kehidupan mereka (McMillan & Schumacher, 2010). Wawancara semi terstruktur dalam penelitian ini bertujuan untuk berfokus, menyeluruh dan teratur dalam pembicaraan topik penelitian dengan bantuan pedoman wawancara (Somantri, 2005). Pertanyaan yang diajukan adalah hal-hal kebiasaan mengasuh, mengkonfirmasi kejadian pada kegiatan observasi, dan kegiatan pengasuhan adat lainnya.

Untuk membantu mengumpulkan data dari hasil observasi peneliti merumuskan sebuah pedoman wawancara kepada partisipan penelitian. Pedoman wawancara ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 3.3  
Pedoman Wawancara

| No | Pertanyaan   |
|----|--|
| 1  | Bagaimana kegiatan pengasuhan orang tua kepada anak di rumah?                              |
| 2  | Bagaimana interaksi yang terbangun antara Ibu/Bapak dengan anak di rumah?                  |
| 3  | Apakah ada pengasuhan istimewa yang dilestarikan di kampung adat Cireundeu?                |
| 4. | Bagaimana peran Ibu/Bapak di rumah dalam mengasuh anak?                                    |
| 5  | Apakah terdapat perbedaan tugas antara Ibu dan Bapak dalam mengasuh anak?                  |
| 6  | Apakah terdapat nilai-nilai adat Cireundeu yang perlu ditanamkan sejak usia dini?          |
| 7  | Bagaimana cara Ibu/Bapak mendidik nilai-nilai adat yang ada di kampung adat Cireundeu?     |
| 8  | Apakah terdapat pembagian tugas Ibu/Bapak mendidik nilai-nilai adat yang ada di Cireundeu? |

|    |   |
|----|---|
| 9  | Apa yang dilakukan orang tua dari pagi sampai malam dalam mengasuh anak?                              |
| 10 | Apakah Ibu/Bapak bekerja?   |
| 11 | Apa pekerjaan Ibu/Bapak?  |
| 12 | Apabila Ibu/Bapak sedang bekerja, siapa yang mengasuh anak?   |
| 13 | Bagaimana cara Ibu/Bapak mengasuh anak?   |
| 14 | Dari manakah pengetahuan tentang pengasuhan anak didapatkan oleh Ibu/Bapak?                           |
| 15 | Bagaimana cara mengimplementasikan praktik pengasuhan yang berpedoman pada nilai-nilai adat setempat? |

### 3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah *grounded theory*. Teknik analisis *grounded theory* dimaksudkan untuk menganalisis data-data yang ditemukan di lapangan, sehingga tidak mengacu pada teori-teori tertentu (Charmaz & Belgrave, 2019; Walidin et al., 2015). Analisis *grounded theory* dapat langsung disusun oleh peneliti berdasarkan data dari pandangan informan (Creswell, 2014). Data yang sudah dikumpulkan, peneliti membuat transkrip wawancara dan catatan observasi lalu menganalisisnya. Analisis tersebut dibantu dengan label/*coding* yang dibuat oleh peneliti terhadap setiap kejadian dan pandangan informan penelitian.

Peneliti membuat label atau kode pada setiap data untuk mengelompokkan ke dalam tema-tema yang muncul, kemudian memilih tema-tema sesuai fokus penelitian. Kegiatan analisis tersebut akan membantu membandingkan data dari awal, membandingkan dengan kategorisasi yang muncul, dan menunjukkan hubungan konsep dan kategori (Charmaz, 2006). Kegiatan analisis *grounded theory* ini juga membantu untuk menganalisis data dengan kuat, karena adanya strategi merumuskan penelitian secara tepat (Charmaz & Belgrave, 2015). Strategi dalam *grounded theory* menggunakan proses yang sistematis sehingga pengembangan *grounded theory* dilakukan secara induktif dan diuraikan ke dalam fenomena (Budiasih, 2014).

Adapun tahap utama *coding* dalam *grounded theory* terbagi menjadi dua, yaitu *open coding* dan *focus coding* (Charmaz, 2006). Sedangkan menurut Corbin &

Strauss (1990) terdapat 3 proses pengodean data, yakni *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Proses pengodean data dilakukan sebanyak 3 kali proses dengan tujuan untuk menghindari kesalahan data, sehingga perlu dilakukan pengodean secara simultan (Mulyadi et al., 2020). Penelitian ini akan menggunakan proses pengodean menurut Strauss dan Cobin, yakni sebagai berikut.

### 3.4.1 Open Coding

*Open coding* merupakan proses merinci, membandingkan, menguji, konseptualisasi, dan melakukan kategorisasi data penelitian (Corbin & Strauss, 1990). Data yang telah diperoleh dari seluruh partisipan penelitian akan ditelaah secara rinci, kemudian membandingkan data antara partisipan satu dengan yang lain untuk menemukan kecocokan data. Selanjutnya konseptualisasi terhadap data yang diperoleh, dan melakukan kategorisasi terhadap data yang memiliki kecocokan tema. Berikut contoh *open coding* penelitian ini.

Tabel 3.4

Contoh *Open Coding*

| Hasil Wawancara |  | <i>Open Coding</i>  |
|-----------------|--|---|
| D               | : Oh gitu bapak. Izin bertanya juga terkait adat dan kebiasaan bapak selaku suku sunda yang dari luar Cireundeu, terutama mungkin dari segi pengasuhannya, apakah sama atau seperti apa Pak?   |   |
| BE              | : Ari nilai-nilai atanapi kalau kata orang mah kearifan lokal, saya selaku suku sunda mah nilai-nilainya sama. Sami ieu ge neng, sadayana ari ngarumasa urang sunda mah sami. Matak nurunkeunna ka anak jangan sampe ilang lah, da itu teh identitas. Jangan sampai nanti anak saya sampai lupa asalnya dari mana pasti banyak orang lah, naon sebutanna teh euu.. ilang jati diri tah jangan sampai kayak gitu. Karena itu satu-satunya modal. Ginilah misalnya, orang Korea ga mungkin kan ambil budayanya budaya yang lain, pasti yang dijual keluar budaya Korea, nah itu teh modal. Kalau | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai-nilai suku sunda itu sama</li> <li>• Identitas anak</li> <li>• Modal untuk anak</li> </ul> |

|    |   |  |  |
|----|---|--|--|
|    |   | kita ngambil budaya orang dijual keluar ga akan laku. Betul ga? Hehe.  |  |
| D  | : | Iya betul, Pak.  |  |
| BE | : | Kalau orang sini ngejual seni Korea kan ga mungkin, pasti ngejual seni sunda nya di sini. Jadi itu tuh modal. Selain identitas, itu juga jadi modal untuk ke depan. Jadi jangan sampai anak saya lupa akarnya darimana.  | Identitas diri   |
| D  | : | Kalau begitu, bagaimana cara bapak menanamkan nilai jati diri anak selaku masyarakat adat sejak usia dini?   |  |
| BE | : | Gini, kalau saya mah, minimal paling kesatu ngomong ke anak itu pake bahasa sunda. Kerasa soalnya oleh saya, kan lama tinggal di Bekasi mamah saya ngobrolnya ga pake bahasa sunda. Jadi begitu saya pindah, jadi suka kagok kalau ngomong itu, jadi lamanya di sana. Jadi kalau nyarios sunda nu rada lemes, sok diproses dulu. Ya jadi anak saya jangan sampai seperti itu lah. Saya kan memperbaiki apa yang dulu saya dapat. Saya kepengennya anak saya engga gitu lah. Terus kedua, kan ari di sini mah kampung adat janten kanu seni budayana masih keneh dipopolakeun. Upami aya suraan, kan sok aya tampilan seni, minimal murangkalih teh ninggal seni budaya na eta. da lami-lami mah pasti ka rekam ku pikiranna. Da sami we meren orang tua mah, di yuswa-yuswa awal kieu mah da ga mungkin langsung dipapatahan, pasti disuruh liat dulu. Nanti lama-lama pas udah si anak bisa mikir, udah bisa berpikir sendiri lah anak bisa berproses. Tapi kalau saya mah usia segitu kasih liat aja dulu. | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membiasakan mengobrol pakai bahasa Sunda</li> <li>• Memperbaiki pengasuhan yang didapatkan orang tua</li> <li>• Masih melestarikan seni budaya Sunda</li> <li>• Anak tidak bisa diberitahu langsung</li> <li>• Setelah anak bisa berpikir</li> <li>• Memberikan contoh</li> </ul> |
| D  | : | Kalau begitu, menurut Bapak apakah makna seorang anak itu?   |  |
| BE | : | Memandang anak kecil pada dasarnya pasti sama lah ya. Ga akan langsung dipapatahan lah   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyampaikan sedikit demi</li> </ul>  |

|  |  |   |
|--|--|---|
|  | <p>yuswa-yuswa sakieu mah, sedikit-sedikit lah ga mungkin sampe paham da anak pasti proses dulu. Untuk sampai anak-anak memiliki kesadaran kan ada prosesnya. Kita paling dari orang tua hanya bisa ngasih tau awal aja. Kadang kalau dikasih pemahaman misalnya jangan pipis di celana, jadi basah kasurnya, nanti jadi ga bisa bobo lagi. Anak-anak dikasih pemahaman sedikit demi sedikit gitu ya, cuman ga bisa dipraktekkin secara langsung, anak-anak langsung berhenti pipis di celana weh, engga itu kan ga bisa. Harus ada proses, lama-lama sambil tubuhnya membangun jadi semakin bagus itu juga ada proses biologisnya juga ya. Kalau saya mikirnya gitu. Boleh lah dikasih tau ke anak-anak, tapi jangan terlalu keras. Istilahnya mah sedikit demi sedikit lah. Lagi main misalnya tiba-tiba mukul. Anak-anak mah kan suka gitu. Namanya juga anak-anak egoisentrasnya masih tinggi, belum paham soal berbagi, belum tau soal memperlakukan orang lain bagaimana, kan harus dikasih tau sama orang tua. Nanti lama-lama dia akan memproses sendiri pemahamannya. Kalau orang tua berperan ngasih tau aja, ini boleh, ini ga boleh, nanti anak sendiri yang tahu.</p> | <p>sedikit kepada anak</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberitahu sesuai kemampuan berpikir anak</li> <li>• Tidak terlalu keras kepada anak</li> <li>• Anak masih memiliki sifat egosentris</li> <li>• Orang tua hanya memberitahu</li> </ul> |
|--|--|---|

### 3.4.2 Axial Coding

*Axial coding* merupakan proses dalam prosedur data dikumpulkan kembali secara bersama dengan cara yang baru setelah dilakukan *axial coding* (Corbin & Strauss, 1990). Peneliti memberikan kategorisasi terhadap data yang telah melalui *open coding*, sehingga data mulai tersusun mengikuti kategori yang sama. Berikut contoh *axial coding*.

Tabel 3.5  
Contoh *Axial Coding*

| <i>Open Coding</i>  | <i>Axial Coding</i>                                |
|---|--|
| <ul style="list-style-type: none"> <li>- Perbedaan dalam tata cara beribadah</li> <li>- Menekankan tata cara beribadah yang berbeda</li> <li>- Anak mengetahui perbedaan ibadahnya dengan anak non adat</li> <li>- Orang tua mengajak anak ngobrol</li> <li>- Anak memakai pangsi di acara sacral</li> <li>- Anak sudah memiliki kesadaran menggunakan pakaian adat</li> <li>- Mengenalkan anak sejak kecil memakai pakaian adat</li> <li>- Mengenalkan tata cara berdoa sejak kecil</li> <li>- Doa bersama memperingati hari sampah nasional</li> <li>- Ritual tabur bunga</li> <li>- Makna peringatan hari sampah nasional di Cireundeu</li> <li>- Ritual tabur bunga</li> <li>- Ibadah kapan saja</li> <li>- Memberikan contoh tata cara ibadah kepada anak</li> <li>- Mempraktekkan tata cara ibadah</li> <li>- Memberikan perbedaan tata cara ibadah antara islam dan sunda wiwitan</li> </ul> | <p>Ajaran Sunda Wiwitan</p> <p>Prioritas Utama</p> |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>- Falsafah masyarakat suku sunda</li> <li>- Sehat jasmani dan rohani</li> <li>- Sehat jiwanya</li> <li>- Baik</li> <li>- Benar</li> <li>- Kejujuran</li> <li>- Pintar</li> <li>- Harapan ibu sesuai filosofi masyarakat sunda</li> </ul>   | <p><i>Gapura Pancawaluya</i></p>                   |



|   |   |
|---|---|
| <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak berjabat tangan dan menundukkan kepala ke tangan orang yang lebih tua</li> <li>- Ramah</li> <li>- Salim kepada orang lebih tua</li> <li>- Senang menanam tanaman</li> <li>- Membiasakan meminta maaf setelah memarahi</li> <li>- Nilai sopan santun</li> <li>- Orang tua mengajarkan berbicara yang sopan</li> </ul>  | <p>Menjunjung Tinggi Nilai Sopan Santun</p> |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru merupakan warga adat dan non adat</li> <li>- Warga non adat saling menghargai</li> <li>- Warga non adat saling menghargai</li> <li>- PAUD inklusi di Cireundeu</li> <li>- Membebaskan siswa adat untuk mengikuti atau tidak pembelajaran islam</li> <li>- Toleransi saat belajar di sekolah</li> </ul>  | <p>Nilai Toleransi</p>                      |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>- Makan rasi</li> <li>- Anak pilih-pilih makanan</li> <li>- Susah makan sayur</li> <li>- Menyuapi makan nasi singkong sejak kecil</li> <li>- Orang tua mengajarkan makan nasi singkong sejak bayi</li> <li>- Budaya mengenalkan rasi saat ini</li> <li>- Memilih makanan pendamping asi yang tidak berbahan beras</li> <li>- Membiasakan makan rasi sejak kecil</li> <li>- Pembiasaan makan rasi</li> <li>- Sejarah makan rasi</li> <li>- Warisan leluhur Cireundeu</li> <li>- Pesan leluhur kepada generasi penerus</li> <li>- Falsafah masyarakat Cireundeu</li> <li>- Mewariskan budaya makan singkong</li> <li>- Membiasakan makan nasi singkong</li> <li>- Tujuan makan</li> <li>- Tamu yang berkunjung belajar menjadi warga asli pribumi</li> <li>- Melarang jajan yang mengandung beras</li> <li>- Mengenalkan makan rasi</li> <li>- Makanan pendamping asi bubur kemasam yang tidak berbahan beras</li> </ul> | <p>Budaya Makan Rasi (Nasi Singkong)</p>    |

|   |                              |
|---|------------------------------|
| <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak dibiarkan melihat kebiasaan makan rasi di keluarga</li> <li>- Berkaitan dengan falsafah hidup</li> </ul>  |                              |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak merekam pengalamannya</li> <li>- Mengajak anak korpe</li> <li>- Warga bergotong royong</li> <li>- Anak ikut naik gunung</li> <li>- Lokasi cireundeu dekat dengan gunung</li> <li>- mengenalkan lingkungan dari lahir</li> <li>- Diajak ke gunung</li> <li>- Aturan naik gunung</li> <li>- Anak mengenal aturan sejak kecil</li> <li>- Memanfaatkan alam untuk kehidupan sehari-hari</li> <li>- Manusia dapat merasakan alam (filosofi tidak memakai alas kaki)</li> <li>- Kapan saja main ke gunung</li> <li>- anak menyusul kakek ke gunung</li> <li>- korpe dengan warga</li> </ul> | <i>Ngajak Ulin ka Gunung</i> |

### 3.4.3 *Selective Coding*

*Selective coding* merupakan proses menyeleksi kategori kode inti yang kemudian menghubungkannya dengan kategori-kategori lain secara sistematis, lalu melakukan validasi, dan mengelompokkan ke dalam kategori-kategori yang diperlukan lebih lanjut (Corbin & Strauss, 1990). Berikut contoh *selective coding* penelitian ini.

Tabel 3.6  
Contoh *Selective Coding*

| <i>Open Coding</i>  | <i>Axial Coding</i>                     | <i>Selective Coding</i>   |
|---|---|---|
| <ul style="list-style-type: none"> <li>- Perbedaan dalam tata cara beribadah</li> <li>- Menekankan tata cara beribadah yang berbeda</li> <li>- Anak mengetahui perbedaan ibadahnya</li> </ul> | Ajaran Sunda Wiwitan<br>Prioritas Utama | Kepercayaan Sunda<br>Wiwitan: Sebuah Latar<br>Belakang Pengasuhan |

|   |  |  |
|---|--|--|
| <p>dengan anak non adat</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Orang tua mengajak anak ngobrol</li> <li>- Anak memakai pangsi di acara sacral</li> <li>- Anak sudah memiliki kesadaran menggunakan pakaian adat</li> <li>- Mengenalkan anak sejak kecil memakai pakaian adat</li> <li>- Mengenalkan tata cara berdoa sejak kecil</li> <li>- Doa bersama memperingati hari sampah nasional</li> <li>- Ritual tabur bunga</li> <li>- Makna peringatan hari sampah nasional di Cireundeu</li> <li>- Ritual tabur bunga</li> <li>- Ibadah kapan saja</li> <li>- Memberikan contoh tata cara ibadah kepada anak</li> <li>- Mempraktekkan tata cara ibadah</li> </ul> |  |  |
|---|--|--|

|   |   |   |
|---|---|---|
| <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan perbedaan tata cara ibadah antara islam dan sunda wiwitan</li> </ul>  |   |   |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>- Falsafah masyarakat suku sunda</li> <li>- Sehat jasmani dan rohani</li> <li>- Sehat jiwanya</li> <li>- Baik</li> <li>- Benar</li> <li>- Kejujuran</li> <li>- Pintar</li> <li>- Harapan ibu sesuai filosofi masyarakat sunda</li> </ul> | <p><i>Gapura Pancawaluya</i></p>            | <p>Nilai-nilai utama masyarakat suku Sunda di kampung cireundeu</p> |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak berjabat tangan dan menundukkan kepala ke tangan orang yang lebih tua</li> <li>- Ramah</li> <li>- Salim kepada orang lebih tua</li> <li>- Senang menanam tanaman</li> </ul>   | <p>Menjunjung Tinggi Nilai Sopan Santun</p> |   |

|  |  |  |
|--|--|--|
| <ul style="list-style-type: none"> <li>- Membiasakan meminta maaf setelah memarahi</li> <li>- Nilai sopan santun</li> <li>- Orang tua mengajarkan berbicara yang sopan</li> </ul>  |  |  |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru merupakan warga adat dan non adat</li> <li>- Warga non adat saling menghargai</li> <li>- Warga non adat saling menghargai</li> <li>- PAUD inklusi di Cireundeu</li> <li>- Membebaskan siswa adat untuk mengikuti atau tidak pembelajaran islam</li> <li>- Toleransi saat belajar di sekolah</li> </ul> | <p>Nilai Toleransi</p>                       |  |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>- Makan rasi</li> <li>- Anak pilih-pilih makanan</li> <li>- Susah makan sayur</li> <li>- Menyuyapi makan nasi singkong sejak kecil</li> <li>- Orang tua mengajarkan makan nasi</li> </ul>   | <p>Budaya Makan Rasi<br/>(Nasi Singkong)</p> | <p>Pola Pengasuhan Masyarakat Adat Cireundeu</p> |

|   |  |  |
|---|--|--|
| <p>singkong sejak bayi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Budaya mengenalkan rasi saat ini</li> <li>- Memilih makanan pendamping asi yang tidak berbahan beras</li> <li>- Membiasakan makan rasi sejak kecil</li> <li>- Pembiasaan makan rasi</li> <li>- Sejarah makan rasi</li> <li>- Warisan leluhur Cireundeu</li> <li>- Pesan leluhur kepada generasi penerus</li> <li>- Falsafah masyarakat Cireundeu</li> <li>- Mewariskan budaya makan singkong</li> <li>- Membiasakan makan nasi singkong</li> <li>- Tujuan makan</li> <li>- Tamu yang berkunjung belajar menjadi warga asli pribumi</li> <li>- Melarang jajan yang mengandung beras</li> <li>- Mengenalkan makan rasi</li> <li>- Makanan pendamping asi bubur kemasan yang tidak berbahan beras</li> </ul> |  |  |
|---|--|--|

|   |                                     |  |
|---|-------------------------------------|--|
| <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak dibiarkan melihat kebiasaan makan rasi di keluarga</li> <li>- Berkaitan dengan falsafah hidup</li> </ul>  |                                     |  |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak merekam pengalamannya</li> <li>- Mengajak anak korpe</li> <li>- Warga bergotong royong</li> <li>- Anak ikut naik gunung</li> <li>- Lokasi cireundeu dekat dengan gunung</li> <li>- mengenalkan lingkungan dari lahir</li> <li>- Diajak ke gunung</li> <li>- Aturan naik gunung</li> <li>- Anak mengenal aturan sejak kecil</li> <li>- Memanfaatkan alam untuk kehidupan sehari-hari</li> <li>- Manusia dapat merasakan alam (filosofi tidak memakai alas kaki)</li> <li>- Kapan saja main ke gunung</li> <li>- anak menyusul kakek ke gunung</li> <li>- korpe dengan warga</li> </ul> | <p><i>Ngajak Ulin ka Gunung</i></p> |  |

### 3.5 Isu Etik Penelitian

Peneliti melakukan perizinan kepada pihak-pihak terkait (seperti pengurus adat, kelurahan Leuwigajah, dan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Cimahi) untuk mengambil data di kampung adat Cireundeu dengan melampirkan surat pengantar penelitian dan proposal penelitian. Hal tersebut sekaligus menyampaikan tujuan dan gambaran lama pengambilan data. Selain itu, peneliti akan meminta kesediaan kepada partisipan baik orang tua maupun anak untuk diobservasi dan diwawancarai, sehingga peneliti tidak akan memaksa apabila tidak bersedia menjadi partisipan dalam penelitian.

Kemudian selama pengumpulan data peneliti bersikap terbuka dan transparan kepada partisipan, artinya segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian seperti tujuan, partisipan yang terlibat, apabila penelitian beresiko peneliti menyampaikan dampaknya kepada partisipan, dan sumber dukungan penelitian (Creswell, 2014). Jika setuju, semuanya akan tersirat dalam lembar persetujuan yang ditandatangani oleh partisipan. Identitas partisipan penelitian dijaga kerahasiaannya dengan cara menyamarkan nama-nama partisipan, serta dokumentasi yang diambil tidak menampakkan wajah partisipan demi kenyamanan dan privasi partisipan.

### **3.6 Refleksivitas Penelitian**

Reflektivitas dalam penelitian kualitatif dimaknai sebagai suatu hal yang bersifat renungan peneliti dalam membongkar sebuah subjektivitas penelitian (Warin, 2011). Penelitian kualitatif bersifat refleksif, karena mengandung unsur autoetnografi, artinya peneliti tidak mengecualikan dirinya dari pengumpulan data, analisis dan pelaporan data (Holloway & Biley, 2011). Penelitian kualitatif mengakui bahwa terlibatnya subjektivitas peneliti sangat erat di dalamnya (Creswell, 2013b). Subjektivitas memandu segala sesuatu mulai dari pemilihan topik yang dipelajari, merumuskan hipotesis, memilih metodologi, dan menafsirkan data (Ratner, 2002).

Sebagaimana yang dijelaskan di atas, penelitian ini memiliki nilai subjektivitas yang memandu peneliti memilih topik penelitian ini. Pada tahun 2021 peneliti telah melakukan penelitian dengan tema serupa yang dilakukan di kampung adat Cireundeu. Judul penelitiannya adalah “Analisis Falsafah Pengasuhan Anak Usia Dini di Kampung Adat Cireundeu”. Pada saat itu, metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan teknik pengumpulan data wawancara. Hasil dan temuan penelitian menunjukkan bahwa falsafah pengasuhan anak di Cireundeu



banyak memiliki nilai-nilai filosofis yang melandasi masyarakat adat Cireundeu dalam mengasuh anak-anak mereka.

Berangkat dari hal tersebut peneliti memiliki ketertarikan berkelanjutan mengenai topik-topik riset tentang PAUD yang berkaitan dengan kearifan lokal. Setelah peneliti melanjutkan pendidikannya, peneliti memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam terkait penelitian yang berbasis kearifan lokal. Peneliti menyadari bahwa penelitian yang telah dilakukan pada tahun 2021 tersebut belum mendalam dan sempurna terkait mengungkapkan serta memaknai data yang telah diperoleh. Peneliti masih berkeyakinan bahwa pengasuhan anak di kampung Cireundeu memiliki ciri khas tersendiri yang menjadi warisan budaya lokal terutama di Jawa Barat. Saat ini peneliti telah memiliki pemahaman terkait falsafah pengasuhan masyarakat Cireundeu, melalui pemahaman tersebut setidaknya peneliti akan memahami lebih komprehensif bagaimana kegiatan pengasuhan anak yang dilakukan oleh masyarakat adat Cireundeu.

Selain itu, selama proses pengumpulan data terdapat hal-hal yang menjadi refleksi peneliti. Hari pertama peneliti datang ke Kampung Cireundeu Kota Cimahi, peneliti belum memiliki banyak mengenali masyarakat di sana. Namun, peneliti telah membangun relasi baik dengan salah seorang pengurus adat di Cireundeu yaitu Bapak Usep yang membantu mengarahkan peneliti mencari tempat menginap dan memilih partisipan penelitian. Melalui relasi tersebut membantu peneliti untuk beradaptasi dan banyak berkenalan dengan masyarakat di Kampung Cireundeu. Meskipun demikian, pada awal kedatangan di sana peneliti memiliki kesulitan untuk beradaptasi, berkenalan, dan membangun hubungan yang baik dengan masyarakat Cireundeu terutama warga yang menjadi partisipan penelitian.

Peneliti telah terbiasa hidup di kampung yang ada di pedesaan di Kabupaten Cianjur, di mana secara umum tata krama seperti sopan dan santun dalam hidup bertetangga serta tinggal di pedesaan tidak jauh berbeda. Kesulitan beradaptasi tersebut dapat peneliti pahami, karena latar belakang peneliti dengan masyarakat Cireundeu cukup berbeda terutama budaya dan kebiasaannya berbeda. Oleh karena itu, para partisipan penelitian memahami cara peneliti beradaptasi di sana, terutama dalam mengikuti cara mengkonsumsi nasi singkong (rasi), budaya, dan adat istiadat lainnya. Peneliti dibantu oleh Ibu Maya selaku pemilik rumah yang ditinggali

sementara oleh peneliti, menghormati makanan pokok yang biasa dikonsumsi oleh peneliti dengan cara meminjamkan alat penanak nasi. Akan tetapi, sesekali peneliti pun mengonsumsi nasi singkong (rasi) yang diberikan oleh warga di sana terutama partisipan penelitian. Peneliti dapat memahami perasaan masyarakat Cireundeu dengan cara mengikuti kebiasaan makan nasi singkong (rasi) di sana, yang membantu pemahaman peneliti dalam mengamati cara orang tua mengenalkan nasi singkong kepada anak-anak dalam praktik pengasuhan.

Selanjutnya, keluarga yang menjadi partisipan penelitian latar belakang pekerjaan yang mereka miliki cukup heterogen. Hal ini menyebabkan peneliti tidak dapat seharian penuh melihat interaksi pengasuhan antara orang tua dengan anak. Peneliti telah melakukan strategi membagi waktu pengamatan dan wawancara menjadi empat minggu, yaitu satu keluarga perminggu. Selama proses pengamatan dan wawancara yang bergantian perminggu tersebut, anak-anak dari orang tua yang telah selesai proses pengamatan dan wawancaranya seringkali masih ikut bermain dengan peneliti dan anak dari keluarga berikutnya. Hal ini tidak dapat peneliti hindari, sehingga dalam satu hari peneliti lebih banyak menghabiskan waktu mengamati anak-anak bermain karena orang tua membiarkan anak-anaknya bermain di dekat *Balé Saréséhan*. Berdasarkan pengalaman tersebut, peneliti dapat memahami kegiatan pengasuhan orang tua terhadap anak usia dini di Cireundeu senang mendekatkan anak-anaknya dengan wilayahnya sendiri untuk mengetahui jati diri mereka selaku masyarakat adat Cireundeu.